

HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN, SIKAP DAN PERILAKU MASYARAKAT TENTANG KEGIATAN MENGURAS, MENUTUP DAN MENGUBUR DENGAN ANGKA BEBAS JENTIK

Nyoman Yunita Asrini¹, Akhmadi², Dwi Harjanto²

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan, FK UGM, Yogyakarta

²Program Studi Ilmu Keperawatan, FK UGM, Yogyakarta

ABSTRACT

Background: Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) is one of worrying disease in our community since its fast prognosis can cause death in short period of time/sudden death. As a tropical country, Indonesian condition support the development of varies infections diseases including DHF as an endemic disease.

Aim: The aim of this research is to know the relationship between community's knowledge, attitude and behavior about cleaning, closing, and burying (CCB) activities with larva free score (LFS).

Method: This was a non experimental research which also a correlation descriptive research that using cross sectional approach/design. The research was conducted in Baciro subdistrict at Yogyakarta province during Desember 2006 until January 2007

Result: Pearson parametric correlation test result to know the relationship between community's knowledge about CCB activities with LFS gained p value 0.64. The relationship between community's attitude about CCB activities with LFS gained p value 0.407 and p value for relationship between community's behavior about CCB activities with LFS was 0.011

Conclusion: There was no relationship between community's knowledge about CCB activities and LFS. There was no relationship between community's attitude about CCB activities and LFS. There was a significant relationship between community's behavior about CCB activities and LFS

Keywords: knowledge, attitude, behavior, CCB activities, Larva Free Score(LFS)

PENGANTAR

Penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD) merupakan salah satu penyakit yang dapat menimbulkan kekhawatiran masyarakat karena perjalanan penyakitnya yang cepat dan dapat menyebabkan kematian dalam waktu yang singkat.¹ Sebagai daerah tropis, kondisi Indonesia mendukung terjadinya berbagai penyakit infeksi termasuk penyakit DBD sebagai penyakit endemis. Hal ini terlihat dari meningkatnya kejadian DBD di berbagai daerah.²

Pemerintah telah menetapkan 12 provinsi sebagai daerah Kejadian Luar Biasa (KLB) DBD yaitu: Nangroe Aceh Darussalam, Jambi, Banten, Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Jawa Timur, Kalimantan Selatan, Bali, Nusa Tenggara Barat (NTB), dan Nusa Tenggara Timur (NTT). Sejak Januari sampai dengan 5 Maret 2004 total kasus DBD di seluruh provinsi di Indonesia sudah mencapai 26.015, dengan jumlah kematian sebanyak 389 orang (*Case Fatality Rate* (CFR) = 1,53%). Kasus tertinggi terdapat di Provinsi DKI Jakarta (11.534 orang), sedangkan CFR tertinggi terdapat di Provinsi NTT (3,96%).³

BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian non-eksperimental yang merupakan jenis penelitian deskriptif korelasi dengan menggunakan metode analitik yaitu menganalisis hubungan antara pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat tentang kegiatan Menguras, Menutup dan Mengubur (3M) dengan angka bebas jentik dengan *cross sectional* kualitatif deskriptif eksploratif non-eksperimental dengan pendekatan *cross-sectional* untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat tentang kegiatan 3M terhadap angka bebas jentik. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Baciro, Yogyakarta pada bulan Desember 2006 – Januari 2007.

Subjek penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *cluster sampling*, dengan total populasi semua kepala keluarga (KK) baik laki-laki maupun perempuan yang berumur 18 tahun ke atas yang bertempat tinggal di Kelurahan Baciro, Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan pengisian kuesioner tentang pengetahuan dan sikap masyarakat mengenai kegiatan 3M dan kuesioner, menggunakan lembar observasi untuk mengetahui perilaku masyarakat tentang kegiatan 3M dan lembar observasi mengetahui angka bebas jentik di Kelurahan Baciro, Yogyakarta.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Responden terdiri dari 105 kepala keluarga (KK) Karakteristik responden meliputi jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, pekerjaan.

Tabel 1. Distribusi dan Persentase Karakteristik Responden di Kelurahan Baciro Yogyakarta Tahun 2007

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	47	44.8
Perempuan	58	55.2
Total	105	100
Umur		
19-30	17	16.2
31-42	36	34.3
43-54	31	29.5
55-66	15	14.3
>66	6	5.7
Total	105	100
Pekerjaan		
Ibu rumah tangga	25	23.8
Wiraswasta	21	20.0
Swasta	20	19.0
Pegawai negeri sipil	9	8.6
Buruh	6	5.7
Pensiunan	8	7.6
Lainnya	16	15.2
Total	105	100
Pendidikan		
Tidak Tamat SD	1	1.0
Tamat SD	13	12.4
Tamat SMP	9	8.6
Tamat SMU	36	34.3
Akademi	15	14.3
Sarjana	30	28.6
Pascasarjana	1	1.0
Total	105	100

Sebagian besar responden (55,2%) adalah perempuan, mayoritas responden memiliki jenjang pendidikan SMU (34,3%), dan merupakan ibu rumah tangga (23,8%).

B. Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Kegiatan 3M

Tabel 2 merupakan gambaran pengetahuan masyarakat tentang kegiatan 3M dengan 98 responden (93,3%) memiliki pengetahuan baik dan sebanyak 7 responden (6,7%) memiliki pengetahuan buruk.

Tabel 2. Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Kegiatan 3M di Kelurahan Baciro Yogyakarta Tahun 2007

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Buruk	7	6.7
Baik	98	93.3
Total	105	100

C. Gambaran Sikap Masyarakat Tentang Kegiatan 3M

Tabel 3 merupakan gambaran sikap masyarakat tentang kegiatan 3M yang berjumlah 64 responden (61%) memiliki sikap yang baik dan 41 responden (39%) memiliki sikap yang buruk.

Tabel 3. Gambaran Sikap Masyarakat Tentang Kegiatan 3M di Kelurahan Baciro Yogyakarta Tahun 2007

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Buruk	41	39
Baik	64	61
Total	105	100

D. Gambaran Perilaku Masyarakat Tentang Kegiatan 3M

Tabel 4 merupakan gambaran perilaku masyarakat tentang kegiatan 3M sebanyak 61 responden (58.1%), melakukan kegiatan 2M sebanyak 31 responden (29.5%) dan yang melakukan kegiatan 1M sebanyak 13 responden (12.4%).

Tabel 4. Gambaran Perilaku Masyarakat Tentang Kegiatan 3M di Kelurahan Baciro Yogyakarta Tahun 2007

Kategori	Frekuensi (f)	%
Melakukan kegiatan 1M	13	12.4
Melakukan kegiatan 2M	31	29.5
Melakukan kegiatan 3M	61	58.1
Total	105	100

E. Persentase Angka Bebas Jentik

Persentase angka bebas jentik di Kelurahan Baciro masih rendah yaitu 80% masih di bawah standar yang telah ditetapkan yaitu lebih dari 95%.

$$\begin{aligned}
 \text{Angka Bebas Jentik} &= \left(\frac{\text{Rumah Tangga Bebas Jentik}}{\text{Rumah Tangga Pengamatan}} \right) \times 100\% \\
 &= \left(\frac{84}{105} \right) \times 100\% \\
 &= 80\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan data, dapat dilihat RT 4, 5, 7 memiliki persentase angka bebas jentik yang rendah yaitu masing-masing 57.14%, sedangkan RT 10, 12, 13, 15 memiliki persentase angka bebas jentik yang tinggi yaitu masing-masing 100.00%. Apabila angka bebas jentik lebih dari 95%, bisa dikatakan tidak akan terjadi transmisi penularan virus dari suatu nyamuk ke manusia atau manusia ke nyamuk. Tetapi jika di bawah 95%, untuk terjadinya transmisi sangat besar.¹ Ini dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 5. Persentase Angka Bebas Jentik di Kelurahan Baciro Yogyakarta Tahun 2007

RT	Angka Bebas Jentik	
	n	Mean
1	7	85.71
2	7	85.71
3	7	71.43
4	7	57.14
5	7	57.14
6	7	71.43
7	7	57.14
8	7	85.71
9	7	85.71
10	7	100.00
11	7	71.43
12	7	100.00
13	7	100.00
14	7	71.43
15	7	100.00
Total	105	

F. Hubungan Pengetahuan Masyarakat Tentang 3M dengan Angka Bebas Jentik

Hasil uji Korelasi Parametrik *Pearson* diperoleh $p=0,64$. Suatu hasil analisis dikatakan memiliki hubungan apabila nilai $p < 0,05$ dan tidak ada hubungan apabila nilai $p > 0,05$. Ini menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan masyarakat tentang kegiatan 3M dengan angka bebas jentik. Ini dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hubungan Pengetahuan Masyarakat Tentang Kegiatan 3M dengan Angka Bebas Jentik

Pengetahuan	Angka Bebas Jentik	p
n=15	n=15	0,64

n = jumlah RT

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan dalam masyarakat yaitu: 1) sosial ekonomi; 2) kultur (budaya dan agama); 3) pendidikan; dan 4) pengalaman.⁴ Perilaku yang didasari oleh pengetahuan dan sikap akan bersifat langgeng. Masyarakat dengan pemahaman yang baik tentang pemberantasan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* maka partisipasi dalam pemberantasan jentik lebih terarah dan tepat sasaran karena sebagian dasar pengendalian vektor DBD diperlukan suatu pemahaman tentang seluk-beluk bioekologi vektor.⁵

Pengetahuan dibagi menjadi enam tahapan yaitu tahu, memahami, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi, sehingga dapat dipahami bahwa untuk membentuk perilaku yang didasari pengetahuan paling tidak harus mencapai tingkat penerapan.⁶ Tingkat pengetahuan yang rendah mempunyai peluang untuk tidak melaksanakan pencegahan DBD lebih besar dibanding yang berpengetahuan tinggi.⁷ Hal ini disebabkan karena responden memiliki

pengetahuan baik tentang kegiatan 3M secara baik tetapi baru berada pada tahap tahu dan paham.

Pengetahuan mengenai 3M pada penelitian ini sebagian besar berada pada kategori baik tetapi tidak ada hubungan dengan angka bebas jentik. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan responden yang sebagian besar SMU, sehingga lebih mudah dalam menerima dan mengolah informasi. Selain itu, Kelurahan Baciro merupakan daerah dengan rata-rata penderita DBD tertinggi, sehingga penyuluhan oleh petugas kesehatan sering dilakukan walaupun tidak diwujudkan dalam bentuk sebuah perilaku.

G. Hubungan Sikap Masyarakat Tentang Kegiatan 3M dengan Angka Bebas Jentik

Hasil uji Korelasi Parametrik *Pearson* diperoleh $p=0,407$. Ini menunjukkan tidak ada hubungan antara sikap masyarakat tentang kegiatan 3M dengan angka bebas jentik. Ini dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hubungan Antara Sikap Masyarakat Tentang Kegiatan 3M dengan Angka Bebas Jentik

Sikap	Angka Bebas Jentik (ABJ)	p
n=15	n=15	0,407

n = jumlah RT

Sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap ini masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka.⁶ Tidak ada hubungan antara sikap mengenai DBD dengan perilaku pencegahan DBD.⁸ Tinggi - rendahnya angka bebas jentik merupakan hasil dari perilaku pemberantasan DBD. Bila sikap tidak diwujudkan dalam suatu perilaku, maka suatu keadaan tidak akan terbentuk, sehingga sikap menjadi tidak signifikan dengan angka bebas jentik. Sikap mengenai kegiatan 3M pada penelitian ini sebagian besar berada pada kategori baik tetapi tidak ada hubungan dengan angka bebas jentik. Hal ini dikarenakan kurangnya rasa tanggung jawab responden terhadap sikap yang telah dipilihnya, misal: sikap setuju mengurus bak mandi minimal seminggu sekali, tetapi responden tidak melakukan pengurusan terhadap bak mandi minimal seminggu sekali.

H. Hubungan Perilaku Masyarakat Tentang Kegiatan 3M dengan Angka Bebas Jentik

Tabel 8 menyajikan tentang hasil uji Korelasi Parametrik *Pearson* diperoleh $p=0,011$. Hal ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara

perilaku masyarakat tentang kegiatan 3M dengan angka bebas jentik.

Tabel 8. Hubungan Perilaku Masyarakat Tentang Kegiatan 3M dengan Angka Bebas Jentik

Perilaku	Angka Bebas Jentik (ABJ)	p
n=15	n=15	0,011

n = jumlah RT

Sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru), di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yaitu: 1) *Awareness* (kesadaran); 2) *Interest* (mulai tertarik pada stimulus); 3) *Evaluation* (menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus); 4) *Trial* (mulai mencoba perilaku baru); 5) *Adoption* (berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus).⁶ Perilaku menguras yang dilaksanakan minimal seminggu sekali dapat memutuskan lingkaran hidup nyamuk *Aedes Aegypti* karena telur menetas menjadi jentik dalam waktu kurang lebih 2 hari dan stadium jentik berlangsung 6-8 hari. Jadi pertumbuhan telur menjadi nyamuk dewasa membutuhkan waktu 9-10 hari, sehingga sebelum jentik menjadi nyamuk dilakukan tindakan menguras.¹

Pengurasan dan pengosongan tempat penampungan air dilakukan minimal satu minggu sekali, dengan harapan dapat menekan angka kepadatan jentik *Aedes Aegypti*.⁹ Semakin orang melakukan pengurasan semakin kecil ditemukan jentik sehingga semakin tinggi status angka bebas jentiknya.¹⁰ Cara pemberantasan sarang nyamuk dengan menguras, menutup atau menabur *abate* di tempat penampungan air, dan mengubur barang-barang bekas yang memungkinkan perkembangbiakkan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* efektif dan aman untuk jangka panjang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tidak ada hubungan antara pengetahuan masyarakat tentang kegiatan 3M dengan angka bebas jentik. Tidak ada hubungan antara sikap masyarakat tentang kegiatan 3M dengan angka bebas jentik. Ada hubungan yang signifikan antara perilaku masyarakat tentang kegiatan 3M dengan angka bebas jentik. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai ABJ dengan mempertimbangkan cara kimia (*abate*) dan biologi (ikan pemakan jentik), dan dilakukan penelitian lanjutan mengenai hubungan antara pengetahuan, sikap dan perilaku dengan *Container Index*.

Untuk menumbuhkan sikap positif terhadap pencegahan DBD hendaknya Pemerintah Kota Yogyakarta bekerja sama dengan instansi terkait

untuk memberikan penghargaan bagi mereka yang berpartisipasi dalam program pemberantasan DBD melalui lomba kebersihan lingkungan

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Lely Lusmilasari, SKp, M.Kes selaku Kepala Bagian Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada Yogyakarta;
2. Purwanta, SKp, M.Kes yang telah memberikan banyak masukan dalam menyempurnakan skripsi ini;
3. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

KEPUSTAKAAN

1. Depkes RI. Pencegahan dan Pemberantasan Demam Berdarah Dengue di Indonesia. Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan. Jakarta. 2005.
2. Depkes RI. DBD Penyakit Endemis di Indonesia. Jakarta. 2004.
3. Kristina, Isminah, Wulandari, L. Kajian Masalah Kesehatan : Demam Berdarah Dengue. 2004. www.litbang.depkes.go.id/maskes/052004/demamberdarah1.pdf.
4. Nasution, M.A. Sosiologi Pendidikan. Bumi Aksara. Jakarta.1999.
5. Gandahusada, S., I. H. Herry, dan W. Pribadi. Parasitologi Kedokteran. Edisi III. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Jakarta.2000.
6. Notoatmodjo, S. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta. Jakarta. 2003.
7. Astuti, I.B. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Tentang Pencegahan Demam Berdarah dengan Container Index di Kelurahan Maguwoharjo. Skripsi. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.2006.
8. Asniati. Peran Media Massa Terhadap Perilaku Ibu Dalam Upaya Pencegahan Demam Berdarah Pada Rumah Tangga Di Kota Yogyakarta. Tesis. Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. 2005.
9. Sumaji. Kesukaan Nyamuk *Aedes Aegypti* Berkembang biak Pada Berbagai Tempat Penampungan Air di Kelurahan Taman Kotamadya Madiun Tahun 1996. Majalah Kesehatan.1997;148:16-8.
10. Nurhadi, M. Pengaruh Tenaga Pemasaran Sosial Pemberantasan Sarang Nyamuk Terhadap Pengendalian DBD di Kabupaten Trenggalek. Tesis. Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.1999.